

JEJAK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN KALIMANTAN DI TAMAN PURBAKALA CANDI AGUNG DI AMUNTAI, KALIMANTAN SELATAN

TRACES OF ACCULTURATION BETWEEN JAVA AND KALIMANTAN AT THE CANDI AGUNG ARCHAEOLOGICAL PARK IN AMUNTAI, SOUTH KALIMANTAN

Soni Sadono dan Didit Endriawan

*Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Jalan Telekomunikasi, Terusan Buahbatu, Bandung 40257, Indonesia; posel sonisadono@telkomuniversity.ac.id;
didit@telkomuniversity.ac.id*

Diterima 1 Juni 2021

Direvisi 17 September 2021

Disetujui 29 Oktober 2021

Abstrak. Tulisan ini membahas situs-situs Candi Agung, Tiang Mahligai Junjung Buih, dan Pertapaan Pangeran Suryanata di Taman Purbakala Candi Agung, Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian ini adalah memahami akulturasi budaya asli dan asing yang telah terjadi pada ketiga situs tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi dan semiotika budaya dengan mengelaborasi aspek-aspek kualitatif datanya. Aspek-aspek yang dibahas adalah bentuk dan fungsi candi, nama dan fungsi situs pemandian dan pertapaan, nama-nama tokoh legenda yang terkait dengan keberadaan candi, dan peristiwa-peristiwa dalam legenda. Subjek kajian terdiri atas dua aspek dokumentasi, yaitu visual (foto-foto situs) dan verbal (legenda). Subjek visual berupa dokumentasi pribadi pada tahun 2010. Subjek verbal terdiri atas buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas subjek penelitian, yaitu Hikayat Banjar, Hikayat Lambung Mangkurat, dan Tuter Candi. Hasil penelitian menunjukkan adanya akulturasi budaya Jawa dan Kalimantan, baik dalam bentuk bangunan candi, keberadaan situs pertapaan, nama-nama tokoh legenda, dan juga peristiwa.

Kata kunci: Kompleks Candi Agung, Legenda, Majapahit, Negara Dipa, Semiotika budaya, Akulturasi

Abstract. This paper discusses the sites of Candi Agung, Tiang Mahligai (bathing) Junjung Buih, and Pertapaan (hermitage) Pangeran Suryanata in the Archaeological Park of Candi Agung, South Kalimantan Province. The purpose of this study is to understand the acculturation between native and foreign cultures that had occurred at the three sites. This research uses the archaeological and cultural semiotics approach by elaborating the qualitative aspects of the data. The aspects discussed are the form and function of the temple, the name and function of the bathing and hermitage sites, the names of the legendary figures associated with the existence of the temple, and the events mentioned in the legend. The subject of the study consists of two aspects of documentation, i.e. visual (photos of the site) and verbal (legends). Visual subjects were of personal documentation obtained in 2010. Verbal subjects consist of books and journals that discuss the research subject, i.e. Hikayat Banjar, Hikayat Lambung Mangkurat, and Tuter Candi. Research results showed the occurrence of acculturation of Javanese and Kalimantan cultures, both in the form of temple buildings, the existence of hermitage sites, names of legendary figures, and cultural events.

Keywords: Candi Agung Complex, Legend, Majapahit, Negara Dipa, Cultural Semiotics, Acculturation

PENDAHULUAN

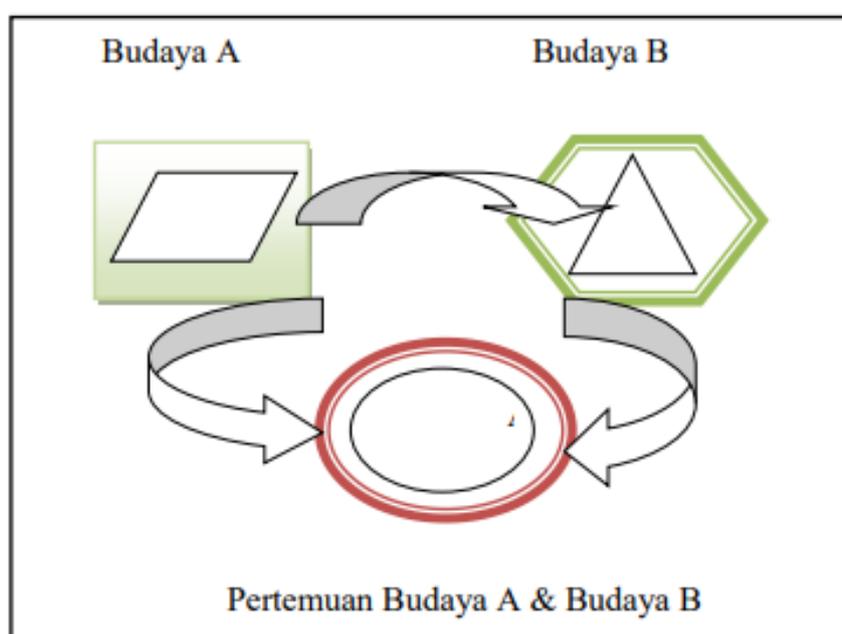
Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap makna, hirarki, waktu, agama, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek material dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok (Mulyana 1990). Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana. Budaya berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik, serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Setelah zaman prasejarah, perkembangan seni rupa di Indonesia dimulai dari hasil percampuran adanya kebudayaan India yang berakar dari agama Hindu dan Buddha dengan kebudayaan asli Indonesia yang bersumber pada tradisi kebudayaan prasejarah. Percampuran tersebut bermula dari eksistensi jalur perdagangan yang menimbulkan adanya kontak budaya melalui penyebaran agama dan hubungan politik antara India dan kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia pada masa lalu. Hubungan politik ini pada umumnya berjalan secara damai tanpa kekerasan yang berpengaruh pada prosesnya akulturasi sebagai landasan tumbuh dan berkembangnya kesenian berdasarkan kedua agama tersebut (Yudoseputro 2008).

Bangunan masyarakat Indonesia terbentuk dilandasi oleh hubungan-hubungan antarwarga dari suku bangsa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa memiliki tata nilai kebudayaan sendiri, yang tentu saja berbeda satu dengan yang lainnya (Soehardi 2002). Akulturasi menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing. Lambat laun, unsur-unsur asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Hal ini didukung oleh pemahaman bahwa suatu masyarakat berikut kebudayaannya, termasuk masyarakat pada masa lampau, merupakan hal yang dinamis. Selain itu, buku-buku etnografi dengan kajian akulturasi sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan saat ini (Kodiran 1988).

Sejarah kehidupan manusia dengan kebudayaannya tidak terlepas dari sejarah perubahan penduduk yang disebabkan oleh perpindahan. Gerakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain ini disebut dengan gerakan migrasi. Terjadinya migrasi penduduk menyebabkan pertemuan kelompok manusia dengan kelompok manusia lain yang berbeda kebudayaan. Hal inilah yang menyebabkan individu dalam suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur dari kebudayaan lain. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dan tentu dapat dikategorikan sebagai masyarakat majemuk. Beragam etnik mendiami bumi Indonesia. Dalam satu daerah, terdapat individu-individu yang berbeda etnik berinteraksi satu dengan yang lainnya (Khomsahrial 2015). Proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan intergrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Unsur asing yang diterima tentunya terlebih dahulu mengalami proses pengolahan sehingga bentuknya tidak asli sebagai semula. Dengan terjadi suatu komunikasi antarbudaya, interaksi dari pihak kebudayaan asing dan kebudayaan asli tersebut akan saling mempengaruhi, baik secara langsung atau tidak langsung. Pada akhirnya kebudayaan yang berbeda ini berbaur saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain, yaitu suatu akulturasi.

Proses akulturasi dalam sejarah kebudayaan umumnya terjadi pada masa silam. Akulturasi merupakan perpaduan antara komponen-komponen kebudayaan yang berbeda dan bersatu dalam usaha membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli (Setyaningsih 2020). Suatu masyarakat hidup saling berdampingan, bertetangga dengan masyarakat lainnya. Antara masyarakat yang hidup berdampingan tersebut, akan terjadi interaksi atau hubungan-hubungan dalam bersosialisasi di lapangan perdagangan, pemerintahan dan sebagainya. Dalam hubungan dengan komunikasi antarbudaya, peneliti menggunakan proses akulturasi sebagai berikut (Gambar 1).



Sumber: Mulyana 1990

Gambar 1 Skema Pertemuan Budaya

Bagan di atas menjelaskan model komunikasi antarbudaya, yaitu proses akulturasi di mana budaya A (budaya Jawa) diwakili oleh figur segi empat, dan budaya B (budaya Kalimantan) diwakili oleh figur persegi enam. Pada proses akulturasi tersebut timbul kebudayaan baru yang merupakan hasil pertemuan antara budaya A dengan budaya B, di mana budaya yang terlahir baru digambarkan oleh figur lingkaran. Berdasarkan gambaran tersebut, maka banyak ragam perbedaan dan persamaan budaya terjadi dalam bentuk ragam situasi, yaitu dengan adanya interaksi antara manusia yang berbeda latar belakang budaya.

Penyandian-penyandian balik pesan antara budaya A dengan B digambarkan dengan adanya panah-panah yang menghubungkan antara kedua budaya yang bertemu. Panah-panah ini menunjukkan pesan komunikasi antarbudaya yang berbeda. Selanjutnya, anak panah budaya A dan budaya B menuju bentuk lingkaran, di mana budaya A dan budaya B bertemu, sehingga terjadi proses akulturasi dan membentuk suatu budaya baru.

Komunikasi antarbudaya merupakan situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda (Suryani 2013). Hal ini terbentuk melalui hubungan aktif yang dibangun antara manusia melalui bahasa, dan sarana antarbudaya di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional.

Benda-benda peninggalan sejarah kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia yang berwujud bangunan batu dan batu bata disebut sebagai candi. Namun demikian, tidak berarti bahwa kerajaan-kerajaan di Indonesia dari abad ke-7 sampai akhir abad ke-15 Masehi (M) tidak mengenal bangunan kayu (Yudoseputro 2008). Seperti halnya pada candi yang ditemukan di taman Purbakala Candi Agung di Amuntai, Kalimantan Selatan, yang merupakan salah satu bentuk peninggalan bersejarah dengan unsur batu bata dan kayu ulin. Dalam masyarakat Banjar, unsur religi merupakan aspek yang paling banyak mempengaruhi kebudayaannya. Hampir semua simbol budaya dan tradisi terkait dengan unsur religi, sehingga untuk memahami kebudayaan masyarakat Banjar dapat melihat pada unsur religinya (Mentayani 2008).

Sebelum menjadi provinsi yang berdiri sendiri, Kalimantan Selatan sudah merupakan daerah yang paling menonjol di Pulau Kalimantan. Secara khusus, Kota Banjarmasin merupakan pusat kegiatan politik, ekonomi atau perdagangan, dan pemerintahan, baik semasa penjajahan maupun pada awal kemerdekaan. Di lain pihak, perkembangan kehidupan pemerintahan dan kenegaraan di daerah Kalimantan Selatan sampai dengan permulaan abad ke-17 M masih sangat kabur karena kurangnya data sejarah.

Adanya narasi-narasi *Hikayat Raja-raja Banjar* dan *Hikayat Kotawaringin* rupanya tidak cukup memberikan gambaran yang pasti mengenai keberadaan kerajaan-kerajaan tersebut. Namun demikian, berdasarkan kedua hikayat tersebut dapat diketahui bahwa pada abad ke-17 M salah satu tokoh, yaitu Pangeran Samudera (cucu Maharaja Sukarama), dengan dibantu para patih, menentang kekuasaan pedalaman Negara Daha, dan menjadikan Banjarmasin, yang berlokasi di pinggir Sungai Kwin, sebagai pusat pemerintahannya, dan disebut sebagai Kempung Kraton. Pemberontakan Pangeran Samudera tersebut merupakan pembuka zaman baru dalam sejarah Kalimantan Selatan sekaligus menjadi titik balik dimulainya periode Islam dan berakhirnya zaman Hindu. Pangeran Samudera menjadi cikal bakal Islam Banjar dan pendiri Kerajaan Banjar.

Dengan sumpah Palapa, Kerajaan Majapahit memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke luar Pulau Jawa (nusantara), salah satunya adalah Pulau Kalimantan. Mahapatih Gajah Mada, tokoh sentral dalam upaya besar ini, berhasrat menyatukan nusantara dalam satu wilayah kekuasaan. Upaya tersebut dilakukan oleh Gajah Mada mulai dari cara-cara diplomasi halus hingga peperangan. Hasilnya, seperti yang disebutkan dalam kakawin *Nagarakertagama* karya Mpu Prapanca (Yamin 2005).

Pada saat utusan Majapahit mendatangi Kerajaan Negara Dipa di kawasan Sungai Tabalong (Kalimantan Selatan), mereka disambut dengan baik oleh Mahapatih Lambung Mangkurat. Kerajaan Negara Dipa menyatakan tunduk pada Majapahit. Tanda pengikat adalah Putri Junjung Buih, Ratu Kerajaan Negara Dipa, yang dinikahkan dengan Pangeran Suryanata dari Majapahit (Fang 1993; Sahabat 2008). Kerajaan Negara Dipa merupakan kerajaan awal yang ada di Kalimantan Selatan dengan bukti adanya Candi Agung sebagai simbolisme kerajaan Hinduisme. Namun karena terbatasnya sumber, sering cerita sejarah dikelompokkan sebagai mitos dan biasanya penulis asing mengelompokkan sebagai bagian dari mitologi tentang asal-usul Banjarmasin (Effendi 2021).

Berdasarkan legenda tersebut, diketahui terciptanya akulturasi antara budaya Jawa dan budaya Kalimantan. Tata pemerintahan dan budaya kerajaan mengacu pada tata pemerintahan dan budaya kerajaan yang berlaku di Majapahit. Selanjutnya diceritakan pula bahwa pasca-pernikahan Putri Junjung Buih dan pangeran Suryanata, Negara Dipa Khuripan pun menjadi kerajaan yang aman sentosa, meskipun pada beberapa fragmen terdapat tragedi. Salah satu peninggalan sejarah Kerajaan Negara Dipa berikut hubungannya dengan Majapahit adalah Kompleks Candi Agung di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Tulisan ini membahas akulturasi budaya tersebut berdasarkan kajian semiotika budaya terhadap situs-situs yang ada pada objek wisata Taman Purbakala Candi Agung.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang diamati secara utuh tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel tetapi memandangnya sebagai suatu keutuhan (Moleong 2012). Dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari dan mengumpulkan data baik berupa dokumen, hasil observasi atau pengamatan langsung, maupun hasil wawancara. Dengan demikian, didapatkan data yang menunjang untuk dilakukan suatu analisis data. Pada pembahasan ini peneliti menggunakan pendekatan arkeologi dan semiotika Charles Sanders Peirce (Zalta et al 2010). Bentuk data arkeologi menjadi acuan utama untuk mengungkapkan sejarah kebudayaan masa lampau baik sejak masa prasejarah maupun sejak masa sejarah.

Semiotika adalah kajian mengenai berbagai wujud tanda dan penafsiran terhadapnya. Dalam perspektif, semiotika, semua gejala dalam kehidupan ini adalah tanda yang dapat ditafsirkan. Demikian juga dengan gejala budaya. Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia (Hoed 2014). Pendekatan ini lebih menekankan pada logika dan tanda yang ada di masyarakat (Kriyantono 2008). Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori berdasarkan sifat hubungan antara representamen dan *object*. Ketiga kategori tanda tersebut, yaitu:

1. *Index* adalah tanda yang hubungan antara representamen dan *object* bersifat kausal atau kontigu;
2. *Icon* adalah tanda yang representamennya memiliki keserupaan identitas dengan *object* yang ada dalam kognisi manusia yang bersangkutan;
3. *Symbol* adalah tanda yang makna representamennya diberikan berdasarkan konvensi sosial.

Menurut Danessi dan Perron (Hoed 2014), manusia adalah *Homo culturalis*, yaitu makhluk yang senantiasa menafsirkan tanda-tanda kebudayaan. Proses pemaknaan tanda itu terjadi karena ada: i) tanda material atau konkret (*ground*); ii) makna tanda tersebut dalam kognisi manusia (*object*); dan iii) proses penafsiran itu sendiri (*interpretant*) (Hoed 2014). Oleh karena itu, berdasarkan semiotika, situs-situs yang menjadi fokus penelitian ini adalah *ground*, yang terdiri atas: *Ground 1*, situs Candi Agung; *Ground 2*, situs Tiang Mahligai Putri Junjung Buih; dan *Ground 3*, situs Pertapaan Pangeran Suryanata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan candi merupakan wujud kebaktian masyarakat Hindu yang diperuntukkan kepada dewa, terutama ornamen-ornamen yang melingkupinya (Istanto 2018). Situs Candi Agung di Amuntai merupakan candi berbentuk lantai (dasar) persegi berukuran 40 m x 50 m. Candi ini terletak di wilayah Desa Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Selain candi, dalam kompleks ini juga terdapat situs Pertapaan Pangeran Suryanata, situs Tiang Mahligai Putri Junjung Buih, dan situs Telaga Darah Empu Mandastana. Situs-situs tersebut merupakan tempat wisata unggulan di daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Sejak 2016 sampai dengan 2018, jumlah pengunjung mengalami peningkatan sekitar 251.499 orang per tahunnya (Hartiningsih 2019). Selain sebagai

tempat wisata, kompleks ini juga digunakan untuk melaksanakan wisata spiritual, misalnya ziarah, menyepi, dan melaksanakan selamatan atau kendurian (Atmojo 2008).

Keberadaan situs-situs di kompleks tersebut tergambarkan secara kronologis dalam *Hikayat Banjar*, *Tutur Candi*, dan *Hikayat Lambung Mangkurat*. Dalam ketiga cerita legenda tersebut, Candi Agung merupakan peninggalan Kerajaan Negara Dipa yang disebut-sebut sebagai kerajaan besar dan makmur pada kisaran abad ke-14 M. Masa kejayaan kerajaan ini adalah saat diperintah Maharaja Pangeran Suryanata dari Majapahit dengan permaisurinya, Putri Junjung Buih, penduduk asli Kalimantan. Orang-orang suku Banjar di Kalimantan Selatan kerap mengaku keturunan Putri Junjung Buih. Pasangan penguasa ini pulalah yang menurunkan raja-raja Banjar, yang di kemudian hari lebih dikenal dengan kerajaan Islam.

Hikayat Banjar diwariskan secara lisan dan sampai saat ini masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Banjar. Orang-orang yang sudah berpikiran modern menganggap *Hikayat Banjar* hanya suatu dongeng, sedangkan bagi masyarakat awam kejadian yang di luar akal manusia seperti kesurupan dan lain-lain biasa dikaitkan dengan hikayat tersebut. Berdasarkan prasasti yang satu-satunya ditemukan di Banjarmasin, kemudian masyarakat mulai menggali sejarah dan menelusuri wilayah-wilayah yang sesuai dengan Hikayat Banjar, maka ditemukanlah Candi Agung (Amuntai) dan Candi Laras (Margasari, Rantau).

Berikut ini merupakan sinopsis *Hikayat Banjar*, *Tutur Candi*, dan *Hikayat Lambung Mangkurat*, dengan batasan kronologis hingga masa pra-Islam; sebatas berkenaan dengan situs-situs yang berada di kompleks Candi Agung. Sinopsis ini dirangkum dari berbagai sumber, yakni Rahman (2021), Tim Sahabat (2008), Fang (1993), dan Tim Proyek Pemugaran (1981).

Empu Jatmika adalah seorang saudagar dari Negeri Keling (Kalingga, salah satu wilayah Kerajaan Majapahit) yang diwasiat ayahnya, Mangkubumi, untuk mengembara ke pulau seberang yang tanahnya panas dan wangi. Jika Empu Jatmika tetap tinggal di Negeri Keling, ia akan mendapatkan malapetaka. Setelah mendapati daerah yang dimaksud, ia mendirikan suatu candi sebagai tanda berdirinya suatu negeri. Dari situlah, Empu Jatmika mendirikan negeri yang dinamainya Negara Dipa. Empu Jatmika pun mengangkat dirinya sebagai raja sementara (*sakai*) yang bergelar Maharaja di candi. Namun demikian, karena ia bukan keturunan raja, ia tak mau disembah. Pada masa itu, berlaku ketentuan bahwa raja hanya berasal dari keturunan raja. Oleh karena itu, dibuatlah patung sepasang dewa dan dewi dari kayu cendana dan disimpannya dalam candi. Rakyatnya diperintahkan menyembah patung tersebut sebagai simbol raja. Setelah mengalami kerusakan, patung cendana itu diganti oleh patung angsa yang dibuat orang-orang dari Tiongkok.

Empu Jatmika memerintah Negara Dipa dengan mencontoh pada undang-undang Kerajaan Majapahit. Pola ekspansinya pun meniru Majapahit. Ia memerintahkan para hulubalangnya untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Banyak negeri yang tunduk pada Empu Jatmika, seperti Batang Balangan, Batang Tabalong, Batang Alai, Batang Hamandit, dan Labuan Amas.

Di tengah kemakmuran Kerajaan Negara Dipa, Empu Jatmika berwasiat kepada kedua putranya, Empu Mandastana dan Lambung Mangkurat agar saat ia wafat, patung angsa itu dibuang ke laut, dan agar kedua anak bertapa untuk meminta petunjuk dewata guna mencari calon raja yang sesungguhnya. Tak berapa lama kemudian, Empu Jatmika pun wafat. Dalam pertapaannya, Lambung Mangkurat mendengar suara ayahnya yang berkata agar ia membuat rakit dari batang pohon pisang *saba* yang pada tiap ujungnya digantungkan mayang pinang. Lambung Mangkurat disuruhnya menghanyutkan rakit itu di arus deras dan bertapa di atasnya dengan mengenakan pakaian serba putih. Dengan demikian, Lambung Mangkurat pun segera melaksanakan perintah ayahnya itu. Di suatu titik sungai bernama Luhak Bagaya, ia mendapati buih yang keluar. Di bagian atas buih tersebut terdapat seorang putri. Putri itu mengaku bernama Putri Junjung Buih.

Jika Junjung Buih hendak diangkat jadi raja di Negara Dipa, terlebih dahulu minta disediakan Balai Pedudusan, berikut tempat mandi raja-raja Batung Batulis yang terdapat di Gunung Batu Piring. Balai itu harus selesai dikerjakan dalam waktu satu hari dan tanpa menggunakan peralatan dari besi. Selain itu, ia juga meminta disediakan kain *langgundi* yang ditenun empat puluh orang bujang teruna dan diselesaikan juga dalam waktu satu hari. Kedua syarat Empu itu dipenuhi oleh Lambung Mangkurat. Setelah mandi di Balai Pedudusan dan mengenakan kain *langgundi*, diangkatlah Putri Junjung Buih menjadi raja Negara Dipa.

Pada masa kepemimpinan Putri Junjung Buih, kerajaan Negara Dipa kian maju dan makmur. Lambung Mangkurat diangkat sebagai Mahapatih. Akan tetapi, ada satu hal yang menggelisahkan para pejabat kerajaan, terutama Lambung Mangkurat. Putri Junjung Buih belum menikah. Di sisi lain, sang Ratu dekat

dengan si kembar Bambang Padmaraga dan Bambang Sukmaraga, putra Empu Mandastana atau keponakan Lambung Mangkurat. Sang Ratu sering menghabiskan kesehariannya dengan mereka, dan tampak akrab sekali. Hal ini menimbulkan pandangan ganjil di mata para pejabat dan rakyat kerajaan. Oleh karena para pejabat khawatir Putri Junjung Buih menikah dengan salah satunya, yang dapat menimbulkan perselisihan dan berakibat pada kehancuran kerajaan, maka dengan amat berat hati Lambung Mangkurat membunuh kedua keponakan yang amat disayanginya itu. Begitu mendengar kedua putranya telah mati, Empu Mandastana dan istrinya melakukan *bela pati* atau bunuh diri, dengan cara menikam diri masing-masing di kawasan sekitar candi.

Berdasarkan petunjuk mendiang Empu Jatmika lewat mimpi, Lambung Mangkurat pergi ke Majapahit untuk meminangkan putra mahkota Majapahit, Raden Putra, untuk Putri Junjung Buih dan dijadikan raja di Negara Dipa. Kedatangan Lambung Mangkurat diterima dengan sangat baik dan maksudnya dikabulkan. Dengan demikian, Raden Putra pun dinikahkan dengan Putri Junjung Buih dan dinobatkan menjadi Raja Negara Dipa bergelar Pangeran Suryanata. Selama masa pemerintahan Pangeran Suryanata, Negara Dipa kian termahsyur. Setiap hendak membuat keputusan, Pangeran Suryanata selalu bertapa terlebih dahulu di dekat candi. Dalam hal kebiasaan, ia meneruskan apa yang telah ditetapkan Empu Jatmika dan Lambung Mangkurat, yakni menggunakan undang-undang, tradisi, dan cara berpakaian Majapahit. Pangeran Suryanata dan Putri Junjung Buih inilah yang menurunkan raja-raja Banjar.

Sebagaimana legenda pada umumnya, identitas Lambung Mangkurat memiliki banyak versi. Berdasarkan segi penamaan, tokoh sentral Lambung Mangkurat memiliki dua versi nama dan asalnya. Pertama versi *Hikayat Banjar*, Lambung Mangkurat merupakan artikulasi orang Melayu-Banjar terhadap Lembu Mengkurat. Versi petama inilah yang pada umum diketahui oleh masyarakat. Versi kedua adalah berdasarkan legenda suku Dayak Maanyan, yang merupakan artikulasi orang Melayu-Banjar terhadap Dambung Mangkurap, salah seorang pemimpin masyarakat Dayak Maanyan. Versi ketiga, menurut *Babad Lombok*, Lambung Mangkurat adalah Dilembu Mangku Rat, utusan Sunan Giri yang ditugaskan untuk mengislam-kan orang-orang Kalimantan. Sinopsis di atas sendiri mengacu pada versi *Hikayat Banjar*.

Ketiga versi ini memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap upaya menyusun narasi mengenai situs-situs yang berada di Taman Purbakala Candi Agung. Misalnya, jika mengacu ke *Babad Lombok*, sulit menjelaskan keberadaan dan corak Candi Agung yang mengacu pada masa Hindu, sedangkan Dilembu Mangku Rat adalah orang Islam. Demikian juga dengan legenda suku Maanyan, Dambung Mangkurap adalah tokoh legenda di kawasan hulu Sungai Kahayan, di Kalimantan Tengah. Kebudayaan masyarakat Dayak juga bersentuhan dengan suku Banjar, baik secara sosial maupun budaya, di kawasan hulu sungai-hulu sungai di Kalimantan Selatan (Koentjaraningrat 1975). Dengan demikian, selanjutnya penjelasan mengenai Candi Agung dalam penelitian ini mengacu pada versi *Hikayat Banjar*. Pertimbangan lainnya, naskah hikayat ini merupakan kanon yang jadi rujukan para sejarawan, dan isi di dalamnya memiliki kaitan dengan realitas sosial di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan (Upartini 2020).

Ground 1: Situs Candi Agung

Temuan candi di Amuntai merupakan hal yang cukup unik karena kawasan ini merupakan rawa-rawa yang tanahnya tidak padat. Artefak yang ditemukan berupa kayu-kayu penyangga tanah yang terbuat dari kayu ulin, kayu khas Kalimantan. Sayangnya, sebanyak 80% bagian candi telah rusak dan tidak dapat dipugar kembali, sehingga hanya menyisakan bagian teras dan lantai ([Gambar 2](#)). Namun demikian setidaknya, kerusakan ini hanya diakibatkan oleh alam, bukan perusakan oleh campur tangan manusia akibat perbedaan pandangan keagamaan, seperti yang terjadi pada situs-situs Kerajaan Galuh-Pakuan di daerah Ciamis, Jawa Barat ([Widyastuti 2007](#)).



Sumber: Dok. Penulis 2010

Gambar 2 Ground 1, Situs Candi Agung

Pada level realitas [Gambar 2](#), berdasarkan keterangan [Tim Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan \(1981\)](#), menunjukkan kode-kode sosial melalui kode visual. Situs ini berupa sisa bangunan candi berukuran 9,20 m x 9,20 m, memiliki atap dari genting, dan memiliki pintu yang menghadap ke arah Timur Laut. Dilihat dari langgamnya, candi ini merupakan candi Hindu. Candi ini ditemukan oleh pihak Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 1962 saat sedang meratakan tanah untuk membuat jalan. Oleh karena kondisi keuangan dan peristiwa 1965 yang menyebabkan terganggunya sistem pemerintahan Republik Indonesia, rencana ekskavasi tertunda. Baru pada tahun 1967 dapat dilakukan ekskavasi oleh tim kerja sama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan sehingga memperoleh bentuknya yang sekarang.

Pada umumnya struktur candi sebagai monumen raja terdiri atas tiga bagian vertikal, yaitu struktur bawah yang merupakan kaki candi, struktur tengah sebagai tubuh candi, dan struktur atas sebagai atap candi. Dari tiga pembagian tersebut tidak dapat dilepaskan dari arti perlambangan dalam pandangan kosmis agama Hindu. Kaki candi sebagai lambang dari dunia makhluk rendah yang disebut *bhurloka*. Tubuh candi sebagai lambang alam, dengan posisi berada di tengah adalah dunia kehidupan manusia yang disebut *bhuwarloka*. Bagian tubuh candi ini berbentuk kubus dengan pintu yang menuju ruang utama candi. Pada bagian atas adalah lambang alam atau tempat semayam para dewa disebut *swarloka*. Atap pada candi umumnya berbentuk limas berjenjang.

Pada level representasi, pendirian candi ini menjadi penanda awal berdirinya Kerajaan Negara Dipa pada tahun 1438. Dilihat dari bentuk candi dan artefak-artefak lain yang ditemukan bersamanya, candi ini bercorak Hindu ([Pemugaran 1998](#)). Berdasarkan tahun berdirinya, Kerajaan Negara Dipa adalah sezaman dengan Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, sangat logis jika dalam *Hikayat Banjar*, kerajaan Negara Dipa memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Majapahit. Hal tersebut karena Majapahit merupakan kerajaan

pertama terbesar saat itu, sementara Empu Jatmika sebagai penguasa bukan merupakan keturunan raja, maka diusahakan untuk mendapatkan legalitas formal. Upaya penetapan legalitas tersebut dilakukan dengan cara menjadikan keturunan Raja Majapahit sebagai raja di Negara Dipa. Atas inisiatif Mahapatih Lambung Mangkurat, Raden Putra, putra mahkota Majapahit dipinang untuk dinikahkan dengan Putri Junjung Buih untuk kemudian dijadikan raja. Ketika usaha ini berhasil, sahlah Negara Dipa sebagai kerajaan. Terhubungnya Negara Dipa dengan Majapahit sebagai sentra kekuasaan di nusantara menjadikan Negara Dipa sebagai kerajaan terbesar di wilayah Kalimantan Selatan, dengan mengatasnamakan Majapahit, sehingga kerajaan lain di sekitarnya tunduk.

Pada level penafsiran, keberadaan candi ini terkait dengan tokoh Empu Jatmika dan anaknya, Lambung Mangkurat. Empu Jatmika melakukan migrasi atas wasiat ayahnya, Mangkubumi (Rafiek 2017). Empu Jatmika adalah pedagang yang berasal dari wilayah Keling atau Kalingga, suatu wilayah di Kediri, pada masa Kerajaan Majapahit. Itulah sebabnya ia menerapkan undang-undang dan tata krama Majapahit saat menjalankan roda pemerintahan di Negara Dipa. Majapahit menjadi semacam *role model* bagi Negara Dipa. Secara tidak langsung, keberadaan situs Candi Agung juga menggambarkan berakhirnya Kerajaan Nan Sarunai, kerajaan terbesar suku Dayak, yang ditaklukkan Negara Dipa atas bantuan Majapahit. Kerajaan Nan Sarunai merupakan kerajaan purba yang dikuasai suku Dayak Maanyan dengan sistem pemerintahan yang mirip otonomi daerah pada masa sekarang (Hadi 2019).

Nama candi ini, yakni Candi Agung, merupakan nama Jawa, yang berarti 'besar'. Nama-nama tokoh dalam *Hikayat Banjar* pun bercorak Jawa, seperti Mangkubumi, Empu Jatmika (diartikulasikan oleh orang Banjar dengan [Empu]), Lembu (diartikulasikan [Lambung]) Mangkurat, dan Bambang (Sukmaraga dan Padmaraga).

Ground 2: Situs Tiang Mahligai Putri Junjung Buih

Pada level realitas Gambar 3, berdasarkan kode-kode secara visual foto ini diambil dengan keadaan tiang mahligai itu, pada tahun 2010, hanya dipagari kayu (saat ini, situs tersebut telah dipugar dengan diberi lantai keramik di sekitar kolam dan atap genting). Bagian tengahnya terdapat genangan air yang dipercaya dapat memberikan keselamatan bagi yang mencuci muka dengan air itu. Secara semiotik, tindakan ini dapat dibaca sebagai *object* berupa upaya masyarakat suku Banjar untuk menjalin hubungan kultural dengan leluhurnya di masa lampau. Upaya tersebut sebagai bentuk penghormatan ataupun sebagai legalisasi dirinya sebagai orang Banjar. Keberadaan Tiang Mahligai sendiri sangat penting karena merupakan penanda bagi eksistensi sosok Putri Junjung Buih, leluhur orang Banjar. Orang-orang Banjar sering menisbatkan dirinya sebagai keturunan Putri Junjung Buih, yang dalam *Hikayat Banjar* digambarkan sebagai sosok adi-manusia; manusia yang muncul dari pusaran buih.

Pada level representasi, oleh masyarakat setempat situs ini dipercaya sebagai bekas tempat pemandian Putri Junjung Buih sebelum diangkat menjadi raja Negara Dipa. Dalam perspektif religiusitas, aktivitas mandi dapat dimaknai sebagai pembersihan diri. Ritus ini terdapat pada berbagai kepercayaan dan agama. Upaya membersihkan diri dengan medium air merupakan tanda penyucian jiwa sebelum melakukan peribadatan atau momen-momen besar, seperti penahbisan menjadi raja.

Pada level penafsiran, dalam perspektif mitologi, kegiatan atraktif yang dilakukan pengunjung itu dilakukan sebagai upaya untuk menghubungkan diri dengan yang sakral (Eliade 2002), dalam hal ini arwah nenek moyang, yaitu arwah Putri Junjung Buih. Dengan keterhubungan itu, manusia kembali jadi suci. Dengan kegiatan itu pula, manusia melakukan ritus "kembali ke asal". Hal itu dilakukan manusia untuk senantiasa menyegarkan atau menyucikan dirinya setelah sekian waktu berkutat dengan hal-hal duniawi yang tak jarang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan tidak baik secara etika. Sebagai contoh adalah berbuat curang, bersikap tidak adil, berlaku tidak jujur, dan sebagainya. Itulah tindakan dan perspektif khas yang oleh Eliade (2002), disebut manusia religius.



Sumber: Dok. Penulis 2010

Gambar 3 Ground 2, Tiang Mahligai putri Junjung Buih

Secara kritis, dapat dipertanyakan bukti sejarah keberadaan situs Tiang Mahligai, karena ketiadaan artefak yang otentik seperti situs Candi Agung. Secara mitologis, keberadaan situs itu sangat penting untuk mendukung kesakralan *Hikayat Banjar* sekaligus sebagai medium validasi dari keberadaan Putri Junjung Buih sebagai nenek moyang orang-orang Banjar. Kisah Putri Junjung Buih, sebagaimana kisah Lambung Mangkurat, merupakan awal eksistensi dan pembentukan identitas masyarakat suku Banjar (Alfiandi dan Taqwiem 2020). Situs itulah yang menjadi penanda utama dari keberadaan Putri Junjung Buih yang mana hal ini tidak diwakili oleh situs Candi Agung.

Dalam *Hikayat Banjar*, *Tutur Candi*, dan *Hikayat Lambung Mangkurat*, sosok tersebut dinamai Putri Junjung Buih karena muncul di atas buih di Lubuk Sungai Bagaya. Namun demikian, bisa juga dimaknai secara semiotik, yakni kata *junjung* menunjukkan bahwa ia seseorang yang harus dihormati, dan kata *buih* menunjukkan bahwa ia berasal dari tanah Kalimantan yang sebagian besar berupa genangan air (sungai dan rawa). Makna keseluruhannya adalah bahwa Junjung Buih adalah nenek moyang orang Kalimantan yang harus dihormati. Hal itu tidak menghilang meski kemudian masyarakat Banjar memeluk agama Islam, dan sejak abad ke-18 M Islam menjadi identitas orang Banjar (Faridah dan Mubarak 2012).

Ground 3: Situs Pertapaan Pangeran Suryanata

Tokoh sentral lain dalam *Hikayat Banjar* adalah Raden Putera atau Pangeran Suryanata. Dalam *Hikayat Banjar*, Raden Putera adalah putra mahkota Kerajaan Majapahit yang dilahirkan oleh matahari (Dewa Surya). Oleh karena itu, ia bergelar Pangeran Suryanata (putra Dewa Surya). Pada level realitas [Gambar 4](#), lokasi pertapaan ini berada di depan situs Candi Agung. Situs pertapaan Pangeran Suryanata terdiri dari bebatuan kecil yang menumpuk di atas tanah. Penanda keberadaan Pangeran Suryanata adalah situs

pertapaan yang masih berada dalam Taman Purbakala Candi Agung. Situs ini juga menunjukkan kebiasaan orang Jawa yang suka bertapa, yang barangkali tidak dikenal dalam masyarakat pribumi Kalimantan.



Sumber: Dok. Penulis 2010

Gambar 4 Ground 3, Petapaan Pangeran Suryanata

Pada level representasi, dapat dilihat pada adanya peristiwa perkawinan Pangeran Suryanata dengan Putri Junjung Buih, yang merupakan penanda penyatuan dua kebudayaan berbeda, antara pribumi (Kalimantan) dengan pendatang (Jawa). Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Banjar merupakan masyarakat terbuka. Mereka dengan mudah menyerap kebudayaan lain sehingga kebudayaan mereka sendiri menjadi kaya. Di samping itu, legenda Putri Junjung Buih yang berasal dari pusaran buih air sungai dan Pangeran Suryanata yang berasal dari matahari merupakan simbol perpaduan antara langit dan bumi. Hal tersebut menggambarkan suatu harmoni alam yang menciptakan ketertiban dan kenyamanan hidup masyarakat manusia (Saefuddin 2018).

Penyerapan budaya Jawa ini secara eksplisit diujarkan oleh Empu Jatmika dan Lambung Mangkurat dalam *Hikayat Banjar* bahwa tata cara pemerintahan dan pakaian ini mesti mengacu pada yang berlaku di Majapahit. Ada kemungkinan hal ini dilandasi oleh kondisi waktu itu di tanah Kalimantan Selatan belum ada sistem pemerintahan terpusat seperti di Pulau Sumatera dan Jawa dengan kerajaan-kerajaan besarnya. Kalimantan Selatan masih dihuni oleh masyarakat Dayak dengan pola kelompok atau kekeluargaan yang satu sama lain terpisah dan memiliki sistem pemerintahannya masing-masing, yang oleh para ahli antropologi disebut masyarakat pemburu-peramu (Harari 2021).

Meski tidak berasal dari Kalimantan, kehadiran Pangeran Suryanata sangat penting karena menjadi validator yang mengesahkan Negara Dipa benar-benar sebagai suatu kerajaan resmi. Hal ini merupakan level pada ideologi. Predikat Pangeran Suryanata sebagai putra mahkota Kerajaan Majapahit tidak hanya

mengesahkan Negara Dipa sebagai suatu kerajaan, tetapi juga memiliki kekuatan sebagai duta Majapahit dan sebagai penguasa di nusantara. Dengan status ini, Negara Dipa memiliki kewenangan dalam melakukan ekspansi guna memperluas wilayah kerajaannya. Hal ini sangat menguntungkan karena kerajaan-kerajaan yang takluk tersebut diwajibkan membayar upeti secara rutin.

Situs pertapaan ini, meski secara perspektif kritis sama halnya dengan situs Tiang Mahligai Putri Junjung Buih, menjadi sangat penting sebagai penanda keberadaan Pangeran Suryanata. Dalam perspektif mitologis, Pangeran Suryanata dapat diposisikan sebagai manusia pembawa kebudayaan (*culture hero*), sosok yang menyebabkan lahirnya suatu peradaban (Danandjaja 2007). Dalam konteks ini, peradaban dapat disamakan dengan kerajaan resmi. Pangeran Suryanata mengabsahkan Negara Dipa sebagai kerajaan resmi di bawah kekuasaan Majapahit.

Seperti halnya situs Candi Agung dan situs Tiang Mahligai Putri Junjung Buih, situs petapaan ini pun menjadi tempat kegiatan ritual tertentu bagi masyarakat yang memercayainya. Mereka berdoa sembari menaburkan bunga dan pelepah pisang yang telah diiris-iris kecil pada susunan batu yang dipercaya sebagai tempat duduk Pangeran Suryanata.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa situs Candi Agung yang berwujud candi Hindu menunjukkan adanya kontak antara kerajaan Hindu di Jawa dengan penduduk pribumi Kalimantan. Penjelasan yang lebih rinci tentang hal itu terdapat dalam *Hikayat Banjar*, *Tutur Candi*, dan *Hikayat Lambung Mangkurat*, bahwa Candi Agung didirikan oleh Empu Jatmika, seseorang yang berasal dari Kalingga, wilayah Kerajaan Majapahit. Kata “agung” merupakan kata dari Bahasa Jawa yang artinya besar. Tokoh pendirinya pun, Empu Jatmika, merupakan nama Jawa pada masa Hindu.

Situs Tiang Mahligai Putri Junjung Buih menunjukkan keberadaan Putri Junjung Buih, wanita pribumi yang dipercaya sebagai nenek moyang masyarakat Banjar. Nama Junjung Buih bisa dimaknai secara filosofis bahwa ia adalah nenek moyang orang Kalimantan yang harus dihormati. Situs pertapaan Pangeran Suryanata menunjukkan keberadaan sekaligus kebiasaan Pangeran Suryanata yang berasal dari Majapahit. Kata *suryanata* bermakna ‘putra matahari’, yang bisa dimaknai sebagai penerang. Akulturasi budaya Jawa dan Kalimantan tampak pada subjek visual, yakni bentuk candi dan situs pertapaan, dan pada subjek verbal, yakni berupa legenda dan bahasa, berupa kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, Dewi, and Ahsani Taqwiem. 2020. “Intertekstual Dekonstruktif Novel Lambung Mangkurat Atas Hikayat Banjar dan Tutur Candi.” *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran* 9(1):1–5.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2008. “Perbedaan Persepsi Penanganan pada Situs Candi Agung dan Tabanio di Kalimantan Selatan.” *Naditira Widya* 2(2):274-286.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Effendi, Rusdi. 2021. “Sekilas Tentang Kerajaan Negara Dipa di Kalimantan Selatan: Sebuah Analisis antara Mitologi dan Realitas Sejarah.” Hlm 1—87 dalam *Prosiding Lintas Sejarah Maritim Kalimantan Selatan*.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan*. Terjemahan oleh Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Fang, Liaw. Yock. 1993. *Kesusastaan Melayu Klasik: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Faridah, Siti, dan Mubarak. 2012. “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis.” *Al-Banjari* 11(1):77–92.
- Hadi, Krisno. 2019. “The Source of Power of Dayak Ma’anyan Tribes Political Thought and Its Influence to the Elites.” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 32(3):251–261.
- Harari, Y. N. 2021. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Terjemahan oleh amaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hartiningsih. 2019. “Potensi dan Kendala Pengembangan Destinasi Wisata Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Utara.” *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14(2):231–247.
- Hoed, Benny. H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

- Istanto, Riza. 2018. "Estetika Hindu pada Perwujudan Ornamen Candi di Jawa." *IMAJI* 16(2):155-161.
- Khomsahrial, Romli. 2015. "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik." *Ijtima'iyya* 8(1):1--13.
- Kodiran. 1988. *Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*. Yogyakarta: Humaniora.
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kriyantono, R. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mentayani, Ira. 2008. "Analisis Asal Mula Arsitektur Banjar Studi Kasus : Arsitektur Tradisional Rumah Bubungan Tinggi." *Teknik Sipil Perencanaan* 1(1):1--12.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rafiek, Muhammad. 2017. "Kisah Migrasi Empu Jatmika dalam Hikayat Raja Banjar dan Tujur Candi." *LITERA* 16(2):330--341. doi: 10.21831/ltr.v16i2.13637.
- Rahman, M. 2021. "Sejarah Candi Agung di Amuntai." *Open Science Framework Preprints*. Retrieved Oct 08, 2021. Pukul 21.45. (<https://osf.io/xajwu/>)
- Saefuddin. 2018. "Bentuk-Bentuk Mitos dalam Cerita Banjar." *Jurnal Tuah Talino* 12(1):14--28.
- Tim Sahabat. 2008. *Cerita Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Kandangan: Sahabat.
- Tim Proyek Pemugaran. 1998. *Petunjuk Tentang Taman Purbakala Candi Agung (Booklet)*. Kalimantan selatan: Tim Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan.
- Setyaningsih, Rina. 2020. "Akulturasi Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah." *Ri'ayah* 5(1):73--82.
- Soehardi. 2002. "Nilai-Nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa." *HUMANIORA* 14(3):1-13.
- Suryani, Wahidah. 2013. "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna." *Farabi* 10(1):1--14.
- Upartini, D. P. 2020. "Formula Glorifikasi Pemimpin dalam Hikayat Banjar." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 9(2):147--171.
- Widyastuti, E. 2007. "Perlakuan Terhadap Tinggalan Bercorak Hindu-Buddha: Kaitannya dengan Proses Islamisasi." Hlm 17-23 dalam *Widyasaparuna*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Yamin, M. 2005. *Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2008. *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Zalta, Edward N., Uri Nodelman, Colin Allen, Hannah Kim, and Paul Oppenheime, eds. 2010. "Peirce's Theory of Signs" *Satnford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>